

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Keterampilan Berbahasa**

##### **1. Definisi Keterampilan Berbahasa**

Keterampilan memiliki arti kecakapan atau pandai dalam melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan benar. Sama halnya seperti pendapat Muzni Ramanto dkk. (1991:2) bahwa “keterampilan dapat disamakan dengan kata kecekatan. Orang yang dapat dikatakan sebagai orang terampil adalah orang yang dalam mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya secara cepat dan benar. Namun, apabila orang tersebut mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat tetapi hasilnya tidak sesuai atau salah maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai orang yang terampil. Apabila orang tersebut melakukan pekerjaan dengan benar dan sesuai apa yang diperintahkan, tetapi lambat dalam menyelesaikannya, maka orang tersebut dapat disimpulkan sebagai orang yang terampil”. Sedangkan menurut Walija (1996:4) “bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain”. D.P. Tambulan (1994:3) juga menyatakan bahwa “bahasa adalah untuk memahami pikiran dan perasaan, serta menyatakan pikiran dan perasaan”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), bahasa memiliki arti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan benar. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan berbahasa

adalah kepandaian yang dimiliki oleh seseorang dalam menyampaikan ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

## **2. Jenis-jenis Keterampilan Berbahasa**

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat jenis aspek yang menjadi dasar dari keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut saling berkaitan untuk berlangsungnya proses komunikasi. Berikut penjelasan dari keempat aspek dalam berbahasa.

### **a. Menyimak**

Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam pendapatnya Tarigan (1991:4) bahwa “menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”. Menyimak melibatkan penglihatan, penghayatan, ingatan, pengertian, bahkan situasi yang menyertai bunyi bahasa yang disimak pun harus diperhitungkan dalam menentukan maknanya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. Berikut ini secara singkat disajikan deskripsi mengenai aspek-aspek

yang terkait dalam upaya belajar memahami apa yang kita sajikan dalam bahasa kedua.

Terdapat dua jenis situasi dalam aktifitas mendengarkan yaitu situasi mendengarkan secara interaktif dan situasi mendengarkan secara non interaktif. Mendengarkan secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon atau yang sejenis dengan media yang sama. Dalam mendengarkan jenis ini kita secara bergantian melakukan aktivitas mendengarkan dan memperoleh penjelasan, meminta lawan bicara mengulang apa yang diucapkan oleh pembicara atau mungkin memintanya berbicara agak lebih lambat. Kemudian contoh situasi-situasi mendengarkan non interaktif, yaitu mendengarkan radio, TV, dan film, khotbah atau mendengarkan dalam acara-acara seremonial. Dalam situasi mendengarkan non interaktif tersebut, kita tidak dapat meminta penjelasan dari pembicara, tidak bisa meminta pembicaraan diperlambat.

b. Membaca

Membaca merupakan keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara.

c. Berbicara

Menurut pendapat Henry Guntur Tarigan (1983:15) bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi

atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Kemudian sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semi aktif, dan non interaktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kiat dapat meminta lawan berbicara, memperlambat tempo bicara dari lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semi aktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, *audiens* memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan bersifat non interaktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

#### d. Menulis

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga

mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

## **B. Pembelajaran Kemampuan Berbicara**

### **1. Definisi Pembelajaran Keterampilan Berbicara**

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Hal ini juga selaras dengan pendapat Arifin (2010:10) bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik “guru” dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa.

Secara umum pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, definisi pembelajaran keterampilan berbicara merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar berbicara dengan baik. Atau mudahnya usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan diduplikasinya kemampuan berbicara yang berlaku dalam waktu tertentu dan karena adanya usaha.

## **2. Tujuan**

Pada tingkat pemula, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara meliputi: melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan/bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat, dan bermain peran.

Untuk tingkat menengah, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan: menyampaikan informasi, berpartisipasi dalam percakapan, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, melakukan wawancara, bermain peran, menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato.

Tingkat paling tinggi, dapat dirumuskan bahwa: menyampaikan informasi, berpartisipasi dalam percakapan, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan, berpartisipasi dalam wawancara, bermain peran, dan menyampaikan gagasan.

## **3. Faktor-faktor Dalam Berbicara**

Dalam hal ini bahwa terdapat faktor-faktor dalam menunjang dan menghambat keterampilan dalam berbicara. Adapun faktor tersebut sebagai berikut :

### **a. Faktor yang menunjang keterampilan berbicara.**

#### **1) Ketepatan ucapan**

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat tersebut juga dapat menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa

dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

Pengucapan kata-kata harus jelas terdengar. Untuk itu, gerakan alat-alat ucap terutama lidah, bibir, dan gigi harus leluasa. Gerakan yang tertahan akan mengakibatkan suara yang keluar tidak normal, sehingga kurang jelas terdengar. Demikian juga, volume suara harus pas, jangan terlalu lemah dan jangan terlalu keras. Kalau menggunakan pengeras suara, volumenya harus diatur sesuai dengan luasnya ruang dan banyaknya peserta.

## 2) Penempatan tekanan nada dengan durasi yang sesuai

Kesesuaian penempatan atau penggunaan tekanan, nada, tempo dan durasi akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengar. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Kesalahan dalam penempatan hal-hal tersebut berakibat pada kurang jelasnya isi dan pesan pembicaraan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Jika penyampaian materi pembicaraan datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

Sebaliknya, kalau dalam berbicara seorang pembicara dapat menggunakan hal-hal tersebut secara benar, maka pembicaraan yang dilakukannya akan berhasil dalam menarik perhatian pendengar dan akhirnya pendengar menjadi senang, tertarik dan akan terus mengikuti pembicaraan yang disampaikannya.

Tekanan berhubungan dengan keras lemahnya suara, nada berhubungan dengan tinggi-rendahnya suara, sendi atau tempo berhubungan dengan cepat-lambatnya berbicara, dan durasi atau jeda menyangkut perhentian. Keempat hal itu harus dapat dipadukan secara serasi untuk memperoleh intonasi yang baik dan menarik.

### 3) Pemilihan kata yang tepat

Variasi pemakaian bahasa dipengaruhi oleh situasi pembicaraan. Bentuk variasi itu dapat dilihat lewat perwujudan lafal, ejaan, pilihan kata, dan tata kalimat. Faktor penting yang berpengaruh terhadap pilihan kata adalah sikap pembicara, yakni sikap yang berkenaan dengan umur dan kedudukan lawan bicara yang dituju, permasalahan yang disampaikan, dan tujuan informasinya.

Dalam berbicara, pilihan kata yang dilakukan hendaknya yang tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pilihan kata dalam sebuah pembicaraan juga harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara atau berkomunikasi. Komunikasi akan berjalan lancar dan baik apabila kata-kata yang digunakan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar dengan baik.

### 4) Penggunaan pola kalimat yang tepat

Kalimat yang benar adalah kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal, yaitu harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Kalimat

yang baik adalah kalimat yang sesuai dengan *konteks* dan situasi yang berlaku. Kalimat yang tepat adalah kalimat yang dibangun dari pilihan kata yang tepat, disusun menurut kaidah yang benar, dan digunakan dalam situasi yang tepat pula. Kalimat yang benar dan jelas yang dapat dengan mudah dipahami pendengar sesuai dengan maksud pembicara disebut kalimat efektif.

#### **b. Faktor yang menghambat keterampilan berbicara.**

Hambatan-hambatan dalam berbicara terdiri atas hambatan yang datang dari pembicara sendiri (*internal*) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (*eksternal*) penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

##### 1) Faktor *internal*

a) Kesalahan dalam mengambil postur dan posisi tubuh dapat menghambat kegiatan berbicara. Misalnya ketika berbicara kedua tangan kita dilipat di dada, hal ini dapat mengakibatkan munculnya pemikiran pada lawan bicara bahwa anda memiliki sifat sombong. Seharusnya postur terbuka tidak menyilangkan atau melipat tangan di dada hal ini dapat memberikan perasaan nyaman kepada lawan bicara.

b) Seseorang biasanya memiliki rasa malu, rasa takut, dan rasa ragu atau grogi misalnya ketika berbicara di muka umum, rasa malu muncul karena berfikir malu dilihat oleh banyak orang. Kemudian takut salah bicara, takut ditertawakan atau pun yang lainnya.

c) Ketidaksempurnaan pada alat ucap manusia menyebabkan terjadinya gangguan berbicara, yakni bahasa yang keluar dari alat ucap manusia menjadi kurang dimengerti. Gangguan berbicara dapat disebabkan oleh faktor resonansi menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi bersengau, misalnya pada anak sumbing. Pada orang sumbing misalnya suaranya menjadi bersengau atau *bindeng* karena rongga mulut dan rongga hidung yang digunakan untuk berkomunikasi melalui defek di langit-langit keras, sehingga resonansi yang seharusnya berjalan baik menjadi terganggu. Anak yang menderita bibir sumbing terdapat gangguan berbicara ketika mengucapkan kata-kata yang mengandung fonem /s/ ; /r/ ; /k/ ; /c/ ; /g/ ; /j/ ; /i/ ; dan /q/ . Orang yang mendengarkan atau berkomunikasi dengan anak sumbing, harus lebih berkonsentrasi dan harus melihat konteks kalimatnya. Selanjutnya ketidaksempurnaan alat ucap karena kelainan pada mulut misalnya orang cadel. Cadel disebabkan karena adanya kelainan pada area mulut, misalnya lidah terlalu pendek, rahang terlalu lebar, dan bisa juga karena faktor kebiasaan berbicara cadel sejak kecil yang dianggap lucu oleh orang tua, dan mengakibatkan ketika anak itu tumbuh menjadi dewasa tetap menggunakan kebiasaan tersebut yang dianggap benar. Orang yang cadel tidak memiliki kemampuan untuk mengucapkan suatu huruf, biasanya huruf R. Usaha yang dilakukan untuk mengerti ucapan orang cadel yaitu lebih berkonsentrasi dan harus melihat konteks kalimatnya.

d) Seseorang akan mengalami hambatan ketika berbicara karena orang tersebut kurang memiliki pengalaman untuk berbicara di depan orang banyak. Sehingga orang tersebut akan mudah grogi atau merasa takut.

2) Faktor *eksternal*

a) Hambatan yang berasal suara yaitu bisa berasal dari dalam ruang atau dari luar ruang. Misalnya ketika di dalam kelas tidak berkonsentrasi akibat gaduh oleh suara siswa yang sedang mengobrol.

b) Hambatan yang berupa jarak misalnya pendengar atau pembicara tidak memperdulikan pentingnya pengaturan jarak bicara antara pembicara dengan pendengar. Jika pembicara terlalu jauh jaraknya dengan pendengar maka akan kurang terdengar informasi yang disampaikan si pembicara.

### **C. Pola Kalimat dalam Bahasa Jepang**

Kata pola merupakan bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kalimat menurut Dardjowidjojo (1988 : 254) menyatakan bahwa kalimat merupakan bagian terkecil dari suatu ujaran atau *teks* (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Pendapat lain juga menyatakan bahwa kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu

klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya Kridalaksana (2001:92). Kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan 文 “*bun*”, sedangkan pola kalimat disebut 文法 “*bunpou*”. Menurut pendapat Matsumoto (2010:3) bahwa pola kalimat atau *bunpou* 「文法とはある言語において、正しい文を作る際に共有されているルールである。」 “*Bunpou to wa aru gengo ni oite, tadashii bun o tsukuru sai ni kyuyuu sa rete iru ruurudearu.*” yang artinya “pola kalimat adalah aturan yang digunakan bersama ketika membuat kalimat yang benar dalam suatu bahasa”. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pola kalimat merupakan kumpulan kata yang terbentuk secara struktur yang tetap sehingga dapat membentuk kalimat yang bermakna.

Kalimat dalam bahasa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata yang disusun berdasarkan aturan gramatikalnya. Dalam gramatika bahasa Jepang urutan susunan dasar kalimat tersebut adalah subjek, objek, dan predikat.

### 1. Subjek (*Shugo*)

Subjek adalah unsur yang menentukan suatu kejelasan dari sebuah makna dalam suatu kalimat. Fungsi dari subjek merupakan sebagai pembentuk kalimat dasar, memperjelas makna, pokok pikiran, mempertegas makna, memperjelas ungkapan, dan pembentuk kesatuan pikiran. Subjek biasanya terdiri atas kata benda, nama orang, kata ganti orang, dan kata tunjuk. Berikut contoh subjek pada kalimat Bahasa Jepang.

アデさんはきのう ラーメン を たべました。

S

“*Ade san wa kinou raamen o tabemashita.*”

Ade makan *ramen* kemarin.

## 2. Objek (*Taishougo*)

Objek merupakan hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya. Fungsi dari objek dalam suatu kalimat merupakan sebagai memperjelas makna pada kalimat, membentuk kalimat dasar, dan membentuk kesatuan/kelengkapan kalimat. Berikut merupakan contoh objek dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

アデさん は きのう ラーメン を たべました。  
O

“*Ade san wa kinou raamen o tabemashita.*”  
Ade makan ramen kemarin.

## 3. Predikat (*Jutsugo*)

Predikat merupakan bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek. Fungsi dari predikat adalah sebagai mempertegas makna. Berikut merupakan contoh predikat dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

アデさん は きのう ラーメン を たべました。  
P

“*Ade san wa kinou raamen o tabemashita.*”  
Ade makan ramen kemarin.

## 4. Keterangan (*Joukyougo*)

Keterangan merupakan suatu unsur dalam kalimat yang akan memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat. Kata keterangan berfungsi sebagai menjelaskan dan untuk melengkapi informasi pesan dalam kalimat. Kata keterangan memiliki beberapa jenis, yakni kata keterangan tempat, kata keterangan waktu, kata keterangan alat, kata keterangan cara, kata keterangan modalitas, kata keterangan aspek, kata keterangan tujuan, kata keterangan sebab, dan

kata keterangan tujuan. Berikut merupakan contoh keterangan dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

アデさんは きのう ラーメン を たべました。

K

“Ade san wa kinou raamen o tabemashita.”

Ade makan ramen kemarin.

## D. Informasi Mata Kuliah

### 1. Mata Kuliah *Chuukyuu Bunkei*

#### a. *Chuukyuu Bunkei*

Mata kuliah ini merupakan kelanjutan dari *Chuukyuu Bunkei* yang sudah dipelajari sebelumnya, *Chuukyuu Bunkei* merupakan mata kuliah wajib di semester tiga tahun ajaran 2018-2019 dengan kode mata kuliah BJ0302 yang memiliki bobot empat SKS dilakukan selama 28 kali pertemuan.

#### b. Materi Yang Diajarkan

Materi difokuskan pada pengenalan pola-pola kalimat yang sering digunakan di *konteks* kehidupan sehari-hari. Buku yang digunakan pada mata kuliah ini menggunakan buku *nihongo shoho* dan *minna no nihongo Chuukyuu 1*.

#### c. Metode

*Chuukyuu Bunkei* di semester ini menggunakan tiga metode yaitu *Self Directed Learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri, kemudian hasil belajar maksimal diperoleh apabila siswa

bekerja menurut kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melaksanakan berbagai tugas belajar khusus, dan mengalami keberhasilan dalam belajar.

*Contextual Instruction* dalam bentuk *Brainstorming* sebuah proses pendidikan atau pembelajaran yang membantu siswa melihat pengertian dalam bahan akademik atau pembelajaran. Kemudian *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri.

Perkuliahan tidak saja dilakukan dengan tatap muka di kelas tapi juga dapat diakses secara *online*, melalui portal *Learning Language* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **d. Capaian Pembelajaran**

Untuk capaian pembelajaran pada mata kuliah ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

##### 1) *Hardskill*

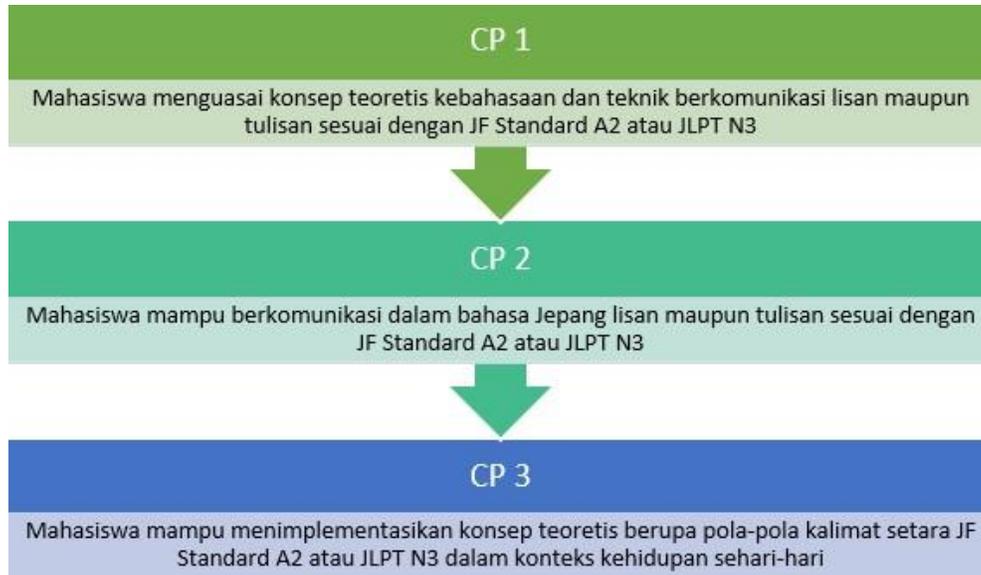
Melalui perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu:

- a) Menguasai konsep teoretis kebahasaan dan teknik berkomunikasi lisan maupun tulisan sesuai dengan *JF Standard A2* atau JLPT N3.
- b) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang lisan maupun tulisan sesuai dengan *JF Standard A2* atau JLPT N3.

## 2) *Softskill*

Melalui perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu:

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
- b) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.



Gambar 2.1 Peta Kompetensi

### e. **Kompetensi Penilaian**

Berikut ini merupakan komposisi penilaian yang digunakan pada mata kuliah *Chuukyuu Bunkei*.

Poin Penilaian	Persentase (%)
Kehadiran	10
Soft Skills	30
Kuis	10
Presentasi Kelompok	10
Tugas Mingguan	20
Forum Diskusi Daring	10
Uji Kompetensi Akhir Semester	10

Gambar 2.2 Tabel komposisi penilaian *Chuukyuu Bunkei*

Dari tabel terpapar di atas bahwa penilaian pada mahasiswa bisa diambil dari beberapa poin seperti kehadiran dengan bobot nilai sebesar 10%, *softskill* dengan bobot nilai sebesar 30%, kuis dengan bobot nilai sebesar 10%, presentasi kelompok dengan bobot nilai sebesar 10%, tugas mingguan dengan bobot nilai sebesar 20 %, forum diskusi dengan bobot nilai sebesar 10% uji kompetensi akhir semester dengan bobot nilai 10%. Dapat diambil kesimpulan bahwa semua poin penilain mempengaruhi hasil akhir dari penilaian mata kuliah *Chuukyuu Bunkei*.

## 2. Mata Kuliah *Chuukyuu Kaiwa*

### a. *Chuukyuu Kaiwa*

*Chuukyuu Kaiwa* merupakan mata kuliah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Chuukyuu Kaiwa* merupakan salah satu mata kuliah wajib yang terdapat pada semester empat. Mata kuliah *Chuukyuu Kaiwa* berbobot dua SKS dengan 14 kali pertemuan.

**b. Materi Yang Diajarkan**

*Chuukyuu Kaiwa* merupakan mata kuliah yang mempelajari cara percakapan dalam bahasa Jepang dengan baik dan benar dengan standar percakapan setara dengan N3. Materi yang diajarkan yaitu menyusun naskah drama berdasarkan tema tertentu.

**c. Metode**

Metode yang digunakan pada mata kuliah *Chuukyuu Kaiwa* menggunakan metode *Role Play*, yaitu dengan bermain peran dengan menggunakan boneka tangan sebagai alat peraganya.

**d. Capaian Pembelajaran**

Capaian pembelajaran pada mata kuliah *Chuukyuu Kaiwa* mempunyai dua poin yaitu sebagai berikut :

1) *Hardskill*

a) Menguasai teknik berkomunikasi secara lisan sesuai dengan JF *Standard A2* atau JLPT N3.

b) Mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang lisan sesuai dengan JF *Standard A2* atau JLPT N3.

2) *Softskill*

a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.

b) Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.

**e. Kompetensi Penilaian**

Untuk kompetensi penilain *Chuukyuu Kaiwa* dinilai dari kelancaran berbicara bahasa Jepang mahasiswa saat mengikuti uji kompetensi akhir semester.

**E. Penelitian Terdahulu**

Peneliti memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, sebagaimana dalam penelitian terdahulu oleh Desti dkk. (2016) dengan judul penelitian “Korelasi Antara Penguasaan Tata Bahasa Jepang (Bunpou) dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang (*Hanasukoto*) Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 10 Padang Tahun Pelajaran 2016/2017” dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan *bunpou* dengan kemampuan *hanasu koto* siswa.

Seperti yang telah dijabarkan pada penelitian terdahulu maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara penguasaan pola kalimat dengan kemampuan berbicara memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang korelasi antara penguasaan pola kalimat bahasa Jepang dengan kemampuan berbicara bahasa Jepang yang berbeda dari penelitian yang dijelaskan di atas. Hal yang berbeda dari penelitian ini merupakan letak fokus penelitian di mana yang menjadi fokus penelitian bisa dilihat dari objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, dan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil nilai Uji Kompetensi mahasiswa tingkat II mata kuliah *Chuukyuu Bunkei* dan *Chuukyuu Kaiwa* Program Studi Pendidikan Bahasa

Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun ajaran 2018-2019, kemudian subjek penelitian dan tempat penelitian adalah mahasiswa tingkat II Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2018-2019.